

Pengembangan Potensi Diri Kelompok Sadar Wisata di Desa Wanurejo Magelang pada Masa New Normal

Sri Oemiati¹, Rahmanti Asmarani², Emik Rahayu³

^{1,2,3} Prodi Bahasa dan Sastra Jepang, Bahasa Inggris, Manajemen Perhotelan, Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: ¹sri.oemiati@dsn.dinus.ac.id, ²rahmanti.asmarani@dsn.dinus.ac.id,

³emik.rahayu@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Borobudur merupakan salah satu tempat wisata yang banyak diminati oleh para wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Desa-desanya yang ada di sekitar candi Borobudurpun memiliki potensi dan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, diantaranya desa Wanurejo dan desa Candirejo yang telah ditetapkan sebagai desa wisata. Dengan ditetapkannya desa Wanurejo dan Candirejo sebagai desa wisata, membuat pokdarwis yang ada di desa tersebut berusaha untuk meningkatkan profesionalitas mereka. Kesadaran bahwa untuk menjamu wisatawan terutama wisatawan asing bukan hanya memerlukan kemampuan berbahasa saja, namun juga kemampuan untuk memahami budaya dari para wisatawan tersebut menjadikan pokdarwis yang ada di kedua desa tersebut berusaha untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar yang dapat mendampingi pokdarwis mereka dalam memahami Bahasa dan budaya asing.

Kegiatan ini pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas masyarakat, khususnya pokdarwis desa Wanurejo dan Candirejo dengan cara pembimbingan dalam mengenal dan memahami Bahasa dan budaya asing.

Kata kunci: pelatihan, bahasa dan budaya, sadar wisata

Abstract

Borobudur is one of the tourist attractions in Central Java. It is a great destination for the tourists, both local and foreign tourists. The villages around the Borobudur temple also have the potential attractions for tourists, such as Wanurejo village and Candirejo village. Those have been designated as tourist villages. As the tourist villages, or the "Pokdarwis" they continuously try to improve their professionalism. The awareness to entertain tourists, especially foreign tourists, requires not only language skills, but also the ability to understand the culture of the tourists. They also try to establish cooperation with outside parties who can assist them in understanding the foreign language and culture.

This mentoring activity is expected to improve the professionalism of the community, especially for the "Pokdarwis" in Wanurejo and Candirejo villages in recognizing and understanding foreign languages and cultures.

Keywords: foreign language and culture, mentoring, tourism awareness, training

1. PENDAHULUAN

Kecamatan Borobudur Magelang memiliki beberapa desa wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing dari mancanegara. Di antaranya adalah desa Wanurejo dan desa Candirejo. Desa Wanurejo terletak 600 meter di sebelah tenggara kompleks wisata Candi Borobudur dan menjadi pintu gerbang masuk menuju Candi Borobudur. Terletak di antara kaki pegunungan Menoreh dan diapit oleh sungai Progo dan sungai Sileng. [1] Salah satu daya Tarik dari desa Wanurejo sebagai desa wisata adalah

wisatawan yang berkunjung dapat menikmati suasana desa dengan berkeliling menggunakan andong, sebuah kendaraan tradisional di desa Wanurejo tersebut. Selain itu para wisatawan juga dapat mengunjungi industri UMKM kesenian tradisional dan kuliner di desa Wanurejo tersebut.

Sama seperti desa Wanurejo, desa Candirejo juga terletak sekitar 3 kilometer sebelah tenggara Candi Borobudur, kecamatan Borobudur Magelang, Jawa Tengah. Secara geologis wilayah desa Candirejo merupakan daerah berbukit yang juga termasuk dalam kawasan pegunungan Menoreh. Lokasi desa yang terletak pada bentang alam yang merupakan gabungan dataran rendah dan kaki pegunungan yang tererosi menjadikan desa Candirejo sebagai desa yang penuh dengan keunikan alam. Selain itu, desa Candirejo, juga memiliki sumber daya alam dan potensi wisata yang menjadikan desa tersebut layak ditetapkan sebagai desa wisata. [1]

Daya tarik wisata unggulan desa Candirejo adalah Watu Kendil yang berada di bukit Menoreh. Selain itu, desa wisata candirejo juga menyajikan kegiatan masyarakatnya sehari-hari seperti bercocok tanam, membuat kerajinan, membajak sawah dan sebagainya. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu daya tarik wisatawan asing yang ingin lebih mengenal kehidupan kegiatan masyarakat Indonesia apa adanya.

Karena kaya akan potensi wisata dan sumber daya alam yang sangat mendukung, maka desa Wanurejo dan desa Candirejo ditetapkan sebagai desa wisata. Dengan ditetapkannya desa Candirejo sebagai desa wisata maka diperlukan kemampuan yang profesional dari masyarakat desa Wanurejo dan Candirejo sendiri khususnya kelompok sadar wisata yang ada di desa Wanurejo dan Candirejo, agar lebih bisa menarik minat para wisatawan asing untuk mengunjungi desa wisata tersebut. [2]

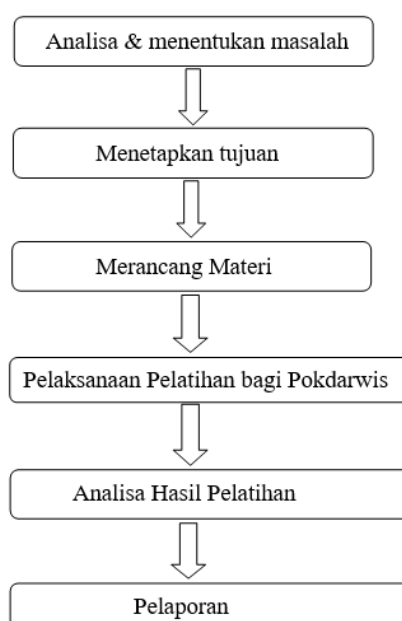
Untuk lebih menarik minat wisatawan asing agar sering berkunjung ke desa Wanurejo dan Candirejo, kemampuan profesional yang harus dimiliki kelompok sadar wisata desa Wanurejo dan Candirejo tersebut bukan hanya kemampuan berbahasa asing saja, namun pemahaman akan budaya asing dari para wisatawan yang datang juga sangat diperlukan. [3]

Hal ini disebabkan karena dengan lebih memahami budaya dari wisatawan asing yang datang ke desa Wanurejo dan Candirejo, maka kelompok sadar wisata tersebut dapat lebih memahami perilaku dan kebiasaan para wisatawan asing, sehingga akan menghindarkan munculnya ketidaknyamanan yang tidak diperlukan.

Dapat dikatakan bahwa selama ini desa wisata Wanurejo dan Candirejo dikelola dengan rapi dan menyajikan berbagai pilihan wisata yang dimiliki. Namun pemahaman budaya dan bahasa asing bagi kelompok sadar wisata yang ada di desa Wanurejo dan Candirejo masih menjadi permasalahan dan perhatian yang sangat penting untuk segera ditangani. Peningkatan kualitas manusia sebagai ujung tombak pariwisata juga sangat diperlukan berbagai macam pelatihan. Berkaitan dengan sektor pariwisata, nampaknya peningkatan kualitas sumber daya (SDM) sangat penting guna mengantisipasi datangnya arus informasi dan era perdagangan bebas di Kawasan Asia dan Eropa [4]. Dan pembelajaran Bahasa asing merupakan hal yang utama dalam program pengabdian masyarakat ini guna meningkatkan kualitas kelompok sadar wisata Borobudur dan sekitarnya. Bahasa asing yang diajarkan yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Jepang. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan pendekatan komunikatif atau *communicative language teaching* yaitu berbasis pada *paradigm student centered* yang merupakan aktifitas pedagogis berfokus pada siswa bukan guru. Jadi pembelajaran Bahasa asing ini dititikberatkan pada kemampuan Bahasa sebagai komunikasi khususnya yang berhubungan Dengan pariwisata sesuai lingkungan pelaku wisata berada [5]. Selain pembelajaran bahasa asing, Inggris dan Jepang, materi yang disampaikan adalah pelayanan prima. Pelayanan Prima atau *excellent service* merupakan strategi atau upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada para pelanggan atau masyarakat yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan penyusunan standar pelayanan. [6] Dengan materi tersebut diharapkan program pengabdian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yaitu para pelaku wisata di Borobudur dan sekitarnya untuk lebih dapat aktif berkomunikasi dengan bahasa asing dan memberikan pelayanan prima para wisatawan.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan survey ke lokasi pengabdian yaitu ke desa Wanurejo Magelang. Di desa Wanurejo Magelang tim pengabdian diterima oleh ketua kelompok sadar wisata desa Wanurejo dengan ramah. Tim pengabdian mengutarakan program yang akan diberikan kepada kelompok sadar wisata di desa tersebut. Ketua kelompok sadar wisata menyambut baik program yang diutarakan oleh tim pengabdian dan segera memberikan persetujuan untuk pelaksanaannya. Program yang ditawarkan oleh tim pengabdian berupa pelatihan Bahasa asing kepada kelompok sadar wisata di desa tersebut. Adapun metode yang akan dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah sbb.:



Gambar 1. Alur metode kegiatan yang dilakukan

Setelah program disetujui, hal pertama yang dilakukan adalah mengajukan surat kesediaan mitra dalam program tersebut. Selanjutnya menunggu persetujuan dari LPPM Udinus. Setelah program disetujui oleh LPPM Udinus, tim pengabdian selalu berkoordinasi untuk pelaksanaan program tersebut. Meskipun masih dalam masa pandemi namun pelaksanaan program dapat dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan protokol kesehatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini pendampingan kepada para pelaku wisata di Borobudur dan sekitarnya sebagai sumber daya manusia yang juga merupakan potensi besar untuk meningkatkan pelayanan sebagai daya Tarik wisata baik domestik dan maupun manca negara.

Beberapa hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pengabdian ini antara lain:

1. Anggota kelompok sadar wisata lebih memahami kosakata Bahasa Inggris yang digunakan dalam dunia pariwisata.
2. Anggota kelompok sadar wisata mulai mengenal tentang kosakata Bahasa Jepang pariwisata serta “manner” dalam menghadapi wisatawan Jepang.

3. Anggota kelompok sadar wisata menjadi lebih memahami cara-cara memberikan pelayanan prima kepada wisatawan yang berkunjung ke daerah wisata tersebut.



Gambar 2. Suasana Pelatihan Bahasa Inggris

Gambar 2. menunjukkan suasana saat pelatihan Bahasa Inggris pariwisata kepada para anggota pokdarwis di desa Wanurejo. Para peserta mendengarkan secara antusias akan kosa kata kosa kata baru yang berkaitan dengan pariwisata di masa new normal. Untuk kemudian para peserta mendapat kan kesempatan satu persatu untuk mempraktekkan Bahasa Inggris di depan peserta lainnya. Materi yang diajarkan salah satunya adalah beberapa hal yang dilakukan dalam menyapa wisatawan asing yaitu menyambut turis, menceritakan lokasi pariwisata, mengenalkan berapa paket atau acara di lokasi wisata, dan memberikan saran kepada wisatawan asing jika mengalami kesulitan seperti menukar uanga, mencari lokasi suatu tempat, dan lain lain. Juga diajarkan bermacam kosa kata yang berkaitan dengan protocol Kesehatan yang harus dilaksanakan selama melakukan perjalanan di masa new normal, seperti penggunaan hand sanitizer, masker dan menjaga jarak (social distancing).



Gambar 3. Suasana sesi pengenalan pelatihan Bahasa Jepang

Gambar 3. menunjukkan suasana pelaksanaan program pengabdian pada sesi pengenalan dan pelatihan Bahasa Jepang kepada para anggota kelompok sadar wisata di desa Wanurejo. Para peserta langsung menirukan beberapa kosa kata dalam Bahasa Jepang dan kemudian melakukan dialog singkat dalam Bahasa Jepang secara kelompok. Materi-materi yang disampaikan antara lain : salam (aisatsu), ungkapan terima kasih, permohonan maaf, juga belajar tentang angka angka dalam bahasa Jepang. Para peserta sangat senang mengenal Bahasa dan budaya Bahasa Jepang yang memang saat ini masih menjadi daya Tarik bagi para wisatawan.



Gambar 4. Suasana proses pelatihan pelayanan prima

Gambar 4. menunjukkan proses pelatihan pelayanan prima melalui penjelasan-penjelasan yang diberikan pada saat pelaksanaan program pengabdian. Materi materi yang disampaikan dalam pelayanan prima adalah beberapa hal yang harus dilakukan seperti :

1. *Good Performance* (penampilan menarik)
2. *Smile and Greeting* (senyum dan sapa)
3. *Communication* (komunikasi)
4. *Telephone Manner* (sopan santun bertelepon)

Kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara interaktif, dengan bertanya jawab dan juga mempraktekkan secara langsung tentang materi materi yang diberikan. Yaitu misalnya para peserta melakukan praktek pelayanan prima di depan peserta lainnya, berikut juga ada evaluasi secara langsung. Demikian juga dengan pembelajaran Bahasa Inggris dan Jepang, para peserta juga langsung melakukan praktek pengucapan dan percakapan dengan peserta lainnya. Para peserta terlihat sangat bersemangat dan antusias untuk belajar, mengingat selama pandemi banyak yang tidak memiliki banyak aktifitas, sehingga kegiatan tersebut dapat sebagai pelatihan untuk persiapan dibukanya lagi sektor pariwisata di masa new normal.

Pada pengabdian ini didapat luaran sebagai berikut:

1. Mengunggah kegiatan pengabdian ke dalam youtube dengan alamat:
<https://youtu.be/wuD7Pdua-qM>
Dengan judul: Abdimasku Udinus Bagi Forum Rembug Klaster Pariwisata Borobudur
2. Menghasilkan jurnal yang diunggah di jurnal pengabdian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk memberikan pengenalan dan pembimbingan bahasa dan budaya asing bagi kelompok sadar wisata di desa Wanurejo Magelang pada masa new normal, dapat disimpulkan bahwa:

Peserta yang terdiri dari anggota kelompok sadar wisata sebenarnya sangat antusias dalam mempelajari bahasa dan budaya asing dalam hal ini Inggris dan Jepang serta pelayanan prima di bidang perhotelan. Namun karena kondisi yang kurang mendukung, menyebabkan kurangnya kesempatan untuk mempelajarinya dengan lebih mendalam.

Selama pelatihan para peserta sangat interaktif dan berharap agar ke depannya lebih sering diadakan pelatihan-pelatihan sejenis. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan melakukan pelayanan prima dengan lebih percaya diri dan juga mampu mempraktekkan kemampuan berbahasa asing di depan para peserta lainnya. Hal ini terlihat dari saat evaluasi Ketika para peserta melakukan praktek berbahasa Jepang dan Inggris di depan para peserta lainnya, juga melakukan praktek pelayanan prima dengan perilaku yang tepat Ketika berhadapan dengan para peserta lainnya yang berperan sebagai wisatawan. Kegiatan ini Nampak menjadikan para peserta bersemangat dan menginginkan kegiatan seperti ini dapat

dilakukan dengan berkelanjutan.

4.2 *Saran*

Terbatasnya waktu dan kurang mendukungnya kondisi dalam melaksanakan kegiatan ini membuat pelaksanaan pengenalan dan pembimbingan bahasa dan budaya asing bagi kelompok sadar wisata di desa Wanurejo Magelang pada masa new normal yang dilakukan oleh tim pengabdian kurang kondusif, sehingga pemanfaatan waktu menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, diharapkan bagi tim pengabdian selanjutnya untuk lebih sering melakukan pelatihan-pelatihan sejenis sehingga tidak berhenti sampai di sini saja namun akan terus berlanjut menjadi suatu program pendampingan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini dapat berjalan dengan baik berkat dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada: LPPM Universitas Dian Nuswantoro, seluruh tim pengabdian dan semua pihak yang telah membantu dalam melakukan program kemitraan masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. I. H. Management, "Spiritual Borobudur," 2022. [Online]. Available: <http://borobudurpark.com/temple/borobudur>.
- [2] P. d. R. B. PT. Taman Wisata Candi Bobudur, "Kawasan Desa Wisata (BALKONDES)," 2017. [Online]. Available: <http://balkondesborobudur.com/>. [Accessed 2022].
- [3] G. Y. & R. S. Istijabatul Aliyah, "Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya : Kawasan Wisata Industri Lurik," *Yayasa Kita Menulis*, 2020, p. 14.
- [4] S. Hudoyo, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pariwisata abad XXI," *Media Wisata*, vol. 2, pp. 11-17, 2003.
- [5] L. D. & Solihin, "Peningkatan Kapasitas Bahasa Jepang Dasar dan Etika Pelayanan Pelaku Pariwisata di Banjar Panca Bhineka, Tanjung Benoa, Kuta Sealatan, Badung," *WidyaBhakti Jurnal Ilmiah Populer*, vol. 1, pp. 7-12, 2019.
- [6] W. B. Sufemi, *Pelayanan Prima*, Bogor, 2019.